

Pelestarian Tradisi Pengajian *Dalā'il al-Khayrāt* di Makam Abah Yai Haji Sabihi Desa Bendung melalui Pemberdayaan Generasi Muda

Siti Ika Mudrikah^{1*}, Desty Endrawati Subroto², Zia'ul Fatwa Andini Yusuf³, Septi Aulia⁴,
Muhamad Alferman⁵

¹Prodi Statistika, Universitas Bina Bangsa, Indonesia, kakaika203@gmail.com

²Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bina Bangsa, Indonesia,
desty2.subroto@gmail.com

³Prodi Administrasi Rumah Sakit, Universitas Bina Bangsa, Indonesia, fikes@binabangsa.ac.id

⁴Prodi Bahasa Inggris, Universitas Bina Bangsa, Indonesia, septiseptiauliyani@gmail.com

⁵Prodi Manajemen, Universitas Bina Bangsa, Indonesia, alferman17@gmail.com

*Penulis korespondensi, email: kakaika203@gmail.com

Abstrak—Tradisi pengajian *Dalā'il al-Khayrāt* di makam Abah Yai Haji Sabihi, Desa Bendung, merupakan bentuk pelestarian warisan spiritual Islam yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat setempat. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap malam Rabu dan diikuti oleh berbagai kalangan, mulai dari tokoh agama, keluarga besar Abah Yai, hingga generasi muda. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai keagamaan dan sosial yang terkandung dalam praktik tersebut, sekaligus menyoroti peran generasi muda dalam menjaga keberlanjutan tradisi di tengah tantangan modernisasi. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tradisi ini menjadi simbol penghormatan (*takdzim*) terhadap ulama, sarana menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, serta ruang spiritual kolektif yang memperkuat ikatan sosial masyarakat. Partisipasi aktif generasi muda, termasuk pemanfaatan media sosial, menjadi faktor penting dalam mempertahankan tradisi agar tetap hidup dan relevan di era digital. Kegiatan ini memberikan manfaat berupa penguatan pelestarian budaya keagamaan, penguatan identitas spiritual masyarakat, serta kontribusi terhadap pengembangan kajian budaya Islam Nusantara yang kontekstual. Dengan demikian, pengajian *Dalā'il al-Khayrāt* tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga refleksi dinamika spiritualitas lokal yang terus tumbuh dan adaptif.

Kata kunci: *Dalā'il al-Khayrāt*, tradisi keagamaan, generasi muda

This article is licensed under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. Pendahuluan

Tradisi pengajian merupakan salah satu warisan budaya keagamaan yang memiliki peran penting dalam memperkuat spiritualitas dan ikatan sosial masyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana ibadah, pengajian juga menjadi media silaturahmi, pendidikan agama, serta pelestarian nilai-nilai Islam di tengah perubahan zaman [1], [2]. Zulkifli menjelaskan bahwa pengajian berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat sekaligus menghubungkan generasi tua dan muda dalam penyampaian ajaran agama [3]. Hal ini diperkuat oleh Nurhasanah yang menemukan bahwa di masyarakat tradisional, pengajian menjadi wadah pembinaan solidaritas sosial dan transmisi nilai

keislaman secara turun-temurun [4].

Kegiatan pengajian menciptakan ruang berkumpul bagi masyarakat untuk saling berbagi pengalaman spiritual, memperkuat pemahaman agama, dan memupuk kebersamaan [5]–[7]. Spirit ini selaras dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an surat Ali 'Imran (3:104):

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Dalam konteks Islam Nusantara, bentuk pengajian sangat beragam, mulai dari pembacaan kitab kuning, pengajian Yasin, hingga *dzikir* dan *shalawat* [8]–[10]. Salah satu tradisi yang masih bertahan adalah pengajian *Dalā'il al-Khayrāt* karya Syaikh Sulaiman al-Jazuli, yang berisi kumpulan *shalawat* kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi media pembinaan kecintaan kepada Rasulullah [11].

Di Desa Bendung, tradisi pengajian *Dalā'il al-Khayrāt* telah menjadi bagian dari identitas keagamaan masyarakat. Awalnya dilaksanakan di kediaman Abah Yai Haji Sabihi, pengajian ini kemudian berpindah ke area makam beliau sebagai bentuk penghormatan (*takdzim*) atas jasa dan ketokohan beliau. Perpindahan ini mencerminkan transformasi ruang ibadah dari privat ke publik yang sarat makna spiritual. Penelitian Gusmian dan Abdullah menunjukkan bahwa pembacaan kitab ini berperan dalam memperkuat hubungan kyai-santri dan menciptakan kohesi sosial antargenerasi [12], sementara Zaini menekankan peran pengajian makam wali sebagai ruang pembinaan karakter kolektif [13].

Namun, modernisasi, globalisasi, dan pergeseran gaya hidup generasi muda menjadi tantangan tersendiri bagi keberlangsungan tradisi ini [15]. Di sisi lain, antusiasme sebagian generasi muda Desa Bendung dalam mengikuti dan mengelola pengajian menjadi modal sosial yang penting untuk memastikan keberlanjutannya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) mendukung pelestarian tradisi pengajian *Dalā'il al-Khayrāt* di makam Abah Yai Sabihi; (2) meningkatkan partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan berbasis kearifan lokal; dan (3) memperkuat pemahaman serta pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat Desa Bendung, baik dalam menjaga warisan spiritual, mempererat ikatan sosial, maupun menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya keagamaan lokal yang menjadi bagian dari kekayaan Islam Nusantara.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Bendung, yang menjadi lokasi makam Abah Yai Haji Sabihi sekaligus pusat tradisi pengajian *Dalā'il al-Khayrāt*. Mitra kegiatan meliputi tokoh agama setempat, keluarga besar almarhum Abah Yai Sabihi, penggerak pengajian, dan pemuda desa yang aktif terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan tradisi keagamaan yang telah berlangsung secara turun-temurun dan masih terpelihara hingga saat ini, serta adanya potensi besar generasi muda sebagai penerus pelestarian tradisi tersebut.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan inti, hingga evaluasi bersama. Pada tahap persiapan, tim pengabdian berkoordinasi dengan tokoh agama dan pengurus pengajian untuk menyusun jadwal kegiatan, menentukan materi pembinaan, serta menyiapkan sarana dokumentasi. Kegiatan inti dilaksanakan dengan mengikuti pengajian rutin setiap malam Rabu pukul 19.00–21.00 WIB di area makam, sekaligus memberikan pendampingan teknis kepada generasi muda, seperti pengaturan tempat, pengelolaan perangkat audio, dan penataan alur acara. Selama kegiatan berlangsung, dilakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan pengajian untuk

mencatat dinamika sosial, partisipasi masyarakat, dan peran pemuda. Selain itu, tim juga melakukan wawancara mendalam dengan tokoh kunci, seperti anak almarhum Abah Yai Sabihi, tokoh agama, dan perwakilan pemuda, guna menggali informasi terkait makna tradisi dan strategi pelestariannya.

Seluruh proses kegiatan didukung dengan dokumentasi visual berupa foto, video, dan arsip digital yang kemudian dipublikasikan melalui media sosial komunitas desa. Upaya ini bertujuan memperluas jangkauan informasi dan mengajak lebih banyak pihak untuk mengenal serta mendukung pelestarian tradisi *Dalā'il al-Khayrāt*. Analisis terhadap hasil kegiatan dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan mengolah data lapangan secara tematik untuk mengungkap nilai, makna, dan pola pelestarian tradisi [16]. Fokus analisis diarahkan pada pemahaman peran generasi muda sebagai pelaksana sekaligus pewaris tradisi, serta pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung keberlanjutannya.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara bersama-sama dengan mitra untuk mengidentifikasi keberhasilan, kendala, dan peluang pengembangan. Evaluasi proses menilai tingkat partisipasi peserta dan kelancaran pelaksanaan, sedangkan evaluasi hasil mengukur peningkatan keterlibatan generasi muda dan jumlah dokumentasi yang dihasilkan. Melalui rangkaian metode ini, kegiatan pengabdian diharapkan tidak hanya memperkuat keberlangsungan tradisi *Dalā'il al-Khayrāt*, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab generasi muda terhadap warisan spiritual masyarakatnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan tradisi pengajian *Dalā'il al-Khayrāt* di makam Abah Yai Haji Sabihi, peran generasi muda dalam pelestariannya, serta tantangan dan strategi keberlanjutan tradisi tersebut. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk mengungkap nilai keagamaan, dimensi sosial, dan makna tradisi ini dalam konteks masyarakat Desa Bendung.

Pelaksanaan pengajian *Dalā'il al-Khayrāt* berlangsung rutin setiap malam Rabu di kompleks makam Abah Yai Haji Sabihi. Sebelum kegiatan dimulai, masyarakat berkumpul dan diawali dengan pembacaan doa (*khadarat*) yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, para nabi, para leluhur, dan khususnya Abah Yai Sabihi. Setelah itu, jamaah melanjutkan *dzikir* dan pembacaan *shalawat* dari kitab *Dalā'il al-Khayrāt* secara berjamaah. Suasana ini tergambar jelas pada Gambar 1, yang memperlihatkan partisipasi lintas generasi, mulai dari tokoh agama (kiyai), keturunan Abah Yai Sabihi, hingga masyarakat umum.



Gambar 1. Suasana pengajian *Dalā'il al-Khayrāt* di makam Abah Yai Haji Sabihi, menunjukkan partisipasi masyarakat dari berbagai kalangan.

Berdasarkan keterangan Bapak Dimiyati, putra almarhum Abah Yai Sabihi, tradisi ini awalnya dilaksanakan di pendopo desa dan kediaman beliau. Namun, setelah beliau wafat, kegiatan dipindahkan ke area makam sebagai bentuk penghormatan (*ta'zim*) terhadap jasa dan ketokohan beliau. Perpindahan ini menjadikan makam bukan hanya tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga ruang kolektif untuk zikir dan pembacaan *shalawat*.

Dokumentasi pada Gambar 2 menunjukkan suasana khusyuk pembacaan *shalawat* secara berjamaah yang menjadi bagian integral dari siklus keagamaan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Nurhasanah [2], yang menekankan peran aktif generasi muda dalam menjaga kesinambungan tradisi pengajian di komunitas pedesaan, meskipun bentuk penghormatan melalui perpindahan ruang ke area makam merupakan kekhasan Desa Bendung.

Hasil wawancara dengan Ustadz Haji Saefuddin mengungkap bahwa tradisi ini memuat beberapa nilai keagamaan penting. Pertama, nilai *takdzim* atau penghormatan kepada ulama yang telah berjasa membimbing umat. Imam Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menyatakan:

وَيَبْرَكَةُ حُرْمَةِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ يُنَالُ التَّوْفِيقَ وَالنَّجَاحَ

“Dengan keberkahan penghormatan terhadap ilmu dan ahlinya (guru), seseorang akan memperoleh taufik dan kesuksesan.”

Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوقِّرْ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

“Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak para ulama.”

(HR. Ahmad, no. 21706)

Penghormatan ini tercermin melalui kehadiran jamaah di pengajian dan kesediaan mereka mendengarkan nasihat para ulama. Kedua, nilai kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, yang tercermin melalui pembacaan *Dalā'il al-Khayrāt* secara kolektif. Al-Qur'an menegaskan:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”

(QS. Al-Ahzab: 56)

Shalawat dalam tradisi ini tidak sekadar ritual, tetapi juga menjadi media pendidikan akhlak dan penguatan identitas keislaman yang menanamkan cinta Rasul sejak dini. Ketiga, tradisi ini berfungsi sebagai ruang spiritual kolektif yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat, dari yang tua hingga yang muda, untuk memperkuat solidaritas sosial dan memperdalam pengalaman rohani. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”

(QS. At-Tahrim: 6)

Generasi muda memegang peran penting dalam pelestarian tradisi ini. Mereka tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga terlibat dalam persiapan tempat, pengelolaan perlengkapan, dan dokumentasi kegiatan melalui media sosial. Salah satu pemuda, Ahmad Naddji, menyampaikan bahwa keterlibatannya didasari rasa hormat kepada pendahulu dan keinginan menjaga warisan spiritual desa. Menurutnya, kegiatan ini bukan sekadar ibadah, tetapi juga pengikat hubungan sosial dan sarana belajar agama secara langsung.



Gambar 2. Kegiatan dzikir dan pembacaan *shalawat* yang dilakukan secara berjamaah.

Meski demikian, tradisi ini tidak lepas dari tantangan. Modernisasi, arus globalisasi, dan perubahan gaya hidup berpotensi mengurangi partisipasi generasi muda. Kesibukan sekolah atau pekerjaan, dominasi media sosial, dan kurangnya ruang diskusi keagamaan adaptif menjadi hambatan nyata. Untuk mengatasinya, masyarakat Desa Bendung menerapkan beberapa strategi, antara lain mengenalkan anak-anak pada pengajian sejak dini, memberi peran teknis dan manajerial kepada pemuda, serta memanfaatkan media sosial untuk publikasi dan dakwah kultural.

Strategi ini sejalan dengan perintah Allah dalam QS. At-Tahrim: 6, yang menegaskan pentingnya menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Dengan demikian, pelestarian pengajian *Dalā'il al-Khayrāt* di Desa Bendung tidak hanya mempertahankan rutinitas ibadah, tetapi juga menjadi simbol kesadaran spiritual yang diwariskan lintas generasi, di mana modernitas dilihat sebagai peluang untuk memperkuat, bukan mengikis, nilai-nilai Islam yang telah mengakar.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membuktikan bahwa tradisi pengajian *Dalā'il al-Khayrāt* di makam Abah Yai Haji Sabihi, Desa Bendung, masih terjaga dengan baik dan memiliki peran strategis dalam memperkuat nilai keagamaan, sosial, dan budaya masyarakat. Pelaksanaan rutin setiap malam Rabu menjadi wadah ibadah kolektif, penghormatan (*takdzim*) kepada ulama, dan sarana pendidikan akhlak bagi generasi muda. Perpindahan lokasi pengajian dari kediaman ke area makam tidak hanya merepresentasikan bentuk penghormatan, tetapi juga mempertegas fungsi makam sebagai pusat spiritual yang menyatukan masyarakat lintas generasi. Partisipasi aktif generasi muda, baik sebagai peserta maupun pengelola teknis, menunjukkan keberhasilan pewarisan nilai-nilai keislaman dalam konteks lokal. Strategi pelestarian yang diterapkan, seperti pembiasaan sejak dini, pelibatan aktif pemuda, dan pemanfaatan media sosial, menjadi kunci keberlangsungan tradisi di tengah tantangan modernisasi. Dengan kolaborasi lintas generasi dan pemanfaatan teknologi secara positif, tradisi ini berpotensi terus berkembang sebagai warisan spiritual yang relevan dan adaptif di era modern.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh tokoh agama, keluarga besar Abah Yai Haji Sabihi, dan masyarakat Desa Bendung yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan partisipasinya dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini. Penghargaan khusus juga penulis sampaikan kepada seluruh mahasiswa KKM dan dosen pembimbing lapangan dari Universitas Bina Bangsa yang telah bekerja sama dan berkontribusi secara aktif dalam proses pelaksanaan kegiatan serta

pendokumentasian tradisi pengajian *Dalā'il al-Khayrāt*. Semoga kerja sama dan usaha bersama ini dapat memberikan manfaat positif bagi pelestarian budaya keagamaan dan penguatan spiritual masyarakat.

Daftar Pustaka

- [1] M. A. Wafa, H. R. Mahmutarom, and N. Cholid, "Tradisi Pelestarian Nilai-Nilai Islam di Masyarakat Jawa dalam Merayakan Sedekah Bumi," *Innovative: Journal of Social Science Research*, vol. 5, no. 3, pp. 4909–4917, 2025.
- [2] J. H. Hendrawan and W. S. Utami, "Tradisi Upacara Keagamaan: Kekayaan Spiritual Kampung Mahmud," *JCES (Journal of Character Education Society)*, vol. 6, no. 1, pp. 299–312, 2023.
- [3] Zulkifli, "Tradisi Pengajian di Kalangan Masyarakat Pesisir Sumatera Selatan," *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol. 15, no. 1, pp. 87–106, 2017.
- [4] S. Nurhasanah, "Pelestarian Tradisi Pengajian di Komunitas Muslim Pedesaan," *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, vol. 10, no. 2, pp. 85–98, 2021.
- [5] D. P. Sari and A. Suryanto, "Tradisi Pengajian di Pesantren Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Jurnal Sosiologi Agama*, vol. 14, no. 1, pp. 101–120, 2020.
- [6] S. Solechan, "Pengajian Sabilussalam dan Perannya dalam Meningkatkan Spiritualitas dan Moderasi Beragama Umat," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 13, no. 1, pp. 112–128, 2024.
- [7] N. Harifah and A. R. Sofa, "Penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo: Implementasi pengajian kitab, amalan harian, dan ritual kolektif dalam pembentukan karakter santri," *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, vol. 2, no. 1, pp. 218–239, 2025.
- [8] Saidaturrahmah, "Pesan Dakwah Melalui Dalail Khairat dan *Shalawat* Group Zikir Sautul Fata," *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta*, vol. 11, no. 2, pp. 144–164, 2024.
- [9] I. Ramdani, "Tradisi ritual Maulid Nabi Simthuddurrar bagi santri Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid, Kota Bandung," Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2024.
- [10] S. Nur and E. Zulfikar, *Tradisi, Filosofi dan Beberapa Problem Keagamaan*. Surabaya: CV Ausy Media, 2021.
- [11] M. I. Rafi'i and S. Z. Qudsy, "Transmisi, sanad keilmuan, dan resepsi hadis puasa *Dala'il al-Khayrat*," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, vol. 10, no. 2, pp. 137–154, 2020.
- [12] I. Gusmian and M. Abdullah, "Knowledge Transmission and Kyai-Santri Network in Pesantren in Java Island during the 20th Century: A Study on Popongan Manuscript," *Afkar: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam*, vol. 23, no. 2, pp. 181–198, 2022.
- [13] A. Zaini, "Transmisi Tradisi Sufi dalam Komunitas Zikir dan Pengajian di Makam Wali di Banten," 2020.
- [14] N. Yunus, "Pendidikan Nilai Islami dalam Budaya Keluarga (Studi Budaya Aceh)," 2018.
- [15] R. Santoso, "Tantangan Pelestarian Tradisi Keagamaan di Kalangan Generasi Muda," *Jurnal Sosiologi Agama*, vol. 15, no. 3, pp. 110–125, 2020.
- [16] A. Sadewa and A. Kilawati, "Studi Etnografi: Kearifan Lokal Maddoja Bine dalam Tradisi Pertanian Masyarakat Bugis," *Jurnal Dieksis*, 2024.